

Memahami *Tikrār Lafdzi* Dalam Kitab Tafsir *Al-Kassyaaf* Karya Az-Zamakhsyari Pada Surah Al-Insyirah Ayat 5-6

Annisa Inggria¹, Babang Prima Nugraha², Aisyah Nurul Fadhilah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹anninggria07@gmail.com, ²babangprim1@gmail.com, ³aisyahnurulfadhilah933@gmail.com

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis : anninggria07@gmail.com

Abstract. This article was written to analyze the *tikrar lafdzi* in Surah Al-Insyirah verses 5 and 6 and understand the meaning or purpose of repeating words in these two verses based on the Tafsir *Al-Kassyaaf* book. The focus of this study is to contain aspects in which one of the two aspects is *lafadz (lafdzi)*. Judging from the *lafadz* it contains, *Tikrar Lafdzi* is a repetition of a verse from the Koran. To explain the topics discussed and collect various primary and secondary reference sources, the author of this article applies qualitative research methodology and Library Research-based data collection strategies. Tafsir *Al-Kassyaaf* functions as a primary source, while a number of related books and articles function as secondary sources. From writing this article, the author found findings based on the Tafsir *Al-Kassyaaf* book that First, the repetition of *tikrar lafdzi* in the *lafadz العسر* and *يسرا* counts twice in verses 5 and 6 to strengthen the meaning of the previous sentence. Second, in verses 5 and 6, the word *العسر* in the form of *ma'rifah* is marked *alif lam*, indicating that the difficulties referred to in the two verses are the same. On the other hand, the word *يسرا* in verses 5 and 6 is *nakirah*, so the ease stated in verse 5 is different from the ease stated in verse 6. Third, the word *العسر* which is in the form of *ma'rifah* and the word *يسرا* which is in the form of *nakirah* in verses 5 and 6 are understood one difficulty is simultaneously followed by two eases.

Keywords: *Tikrar, Lafdzi, Al-Insyirah, Al-'Asr, Yusron, Al-Kassyaaf*

Abstrak. Penulisan artikel ini untuk menganalisis *tikrar lafdzi* pada surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6 serta memahami maksud atau tujuan pengulangan kata pada kedua ayat tersebut berdasarkan kitab Tafsir *Al-Kassyaaf*. Fokus kajian ini adalah memuat aspek yang satu dari kedua nya terdapat aspek secara *lafadz (lafdzi)*. Dilihat dari *lafadz* yang dikandungnya, *Tikrar Lafdzi* merupakan pengulangan sebuah ayat dari Al-Qur'an. Untuk menjelaskan topik yang dibahas dan mengumpulkan berbagai sumber rujukan berbasis primer maupun sekunder, penulis artikel ini mengaplikasikan metodologi penelitian kualitatif dan strategi pengumpulan data berbasis *Library Research*. Tafsir *Al-Kassyaaf* berfungsi sebagai sumber primer, sedangkan sejumlah kitab dan artikel terkait berfungsi sebagai sumber sekunder. Dari penulisan artikel ini, Penulis menemukan hasil temuan berdasarkan kitab Tafsir *Al-Kassyaaf* bahwa *Pertama*, Pengulangan *tikrar lafdzi* pada *lafadz العسر* dan *يسرا* terhitung sebanyak 2 kali pada ayat 5 dan 6 guna menguatkan makna kalimat sebelumnya. *Kedua*, pada ayat 5 dan 6, kata *العسر* berbentuk *ma'rifah* diberi tanda *alif lam*, menandakan bahwa kesulitan yang dimaksud pada kedua ayat tersebut sama. Sebaliknya, kata *يسرا* dalam ayat 5 dan 6 adalah *nakirah*, sehingga kemudahan yang tertera dalam ayat 5 berbeda dengan kemudahan yang tertera dalam ayat 6. *Ketiga*, pada kata *العسر* yang berbentuk *ma'rifah* dan kata *يسرا* yang berbentuk *nakirah* di ayat 5 dan 6 dipahami satu kesulitan secara bersamaan disusul dengan adanya dua kemudahan.

Kata Kunci : *Tikrar, Lafdzi, Al-Insyirah, Al-'Asr, Yusron, Al-Kassyaaf*

PENDAHULUAN

Diantara satu dari keindahan bahasa Al-Qur'an adalah memiliki gaya bahasa yang sangat sempurna dan memiliki makna yang begitu mendalam pada susunan kata yang salah satunya dapat dilihat dengan adanya pengulangan kata dalam Al-Qur'an. Penggunaan

pengulangan kata pada beberapa ayat Al-Qur'an memiliki fungsi tertentu sebagai bukti akan keindahan bahasanya (*Balaghah* Al-Qur'an).

Tikrār berasal dari akar kata *ka ra ra* yang berarti kembali, mengulangi dan mengasosiasi. Sementara itu, menurut istilah *Tikrar*, mengandung arti mengulangi pelafalan atau padanannya untuk memutuskan (*taqrir*) terhadap suatu kepentingan tertentu. Imam Az-Zarkasyi menguraikan faedah pengaplikasian *tikrar* pada Al-Qur'an di dalam bukunya yang berjudul *Al-Burhan fii Ulumul Qur'an* bahwa diantara fungsi-fungsi tersebut yaitu: sebagai *taqrir* (penetapan), sebagai *ta'kid* (penegasan), sebagai *ta'dzim* (pengagungan), dan sebagai *ta'jjub* (pengaguman).

Dalam percakapan *tikrar* sendiri memuat dua sudut pandang, yang salah satunya terlihat dalam sudut lafadz (*Tikrar Lafdzi*). *Tikrar Lafdzi* adalah redaksi repetisi pada Al-Qur'an berbentuk huruf, kata atau redaksi kalimat. Contoh pengulangan huruf dapat diikuti pada *ta marbutah* pada surat An-Nazi'at : 6-14, kemudian contoh pengulangan pada kata atau kalimat dapat diikuti pada surat Al-Fajr : 21-22, dan contoh pengulangan ayat dapat dijumpai pada lafadz *fabiayyi aalai robbikuma tukaddziiban* dalam surah Ar-Rahman yang diulang 31 kali.

Membedah *tikrar lafdzi*, penulis memilih Surah Al-Insyirah : 5-6 sebagai objek kajian materi yang dibicarakan, mengapa bisa demikian? Karena surah Al-Insyirah mengandung banyak sekali ilmu atau *ibrah* yang wajib kita serap. Surat al-Insyirah memiliki makna keterbukaan yang menonjolkan karunia Allah Swt. yang dianugerahkan pada Nabi Muhammad Saw. pada saat ia mendapat beban berat di pundaknya sebagai pembawa ajaran Islam pada masyarakat Arab pada masa Jahiliyyah. Kemudian melalui iman dan arahan yang diterimanya dari Allah Swt., Allah mengangkat beban tersebut. Pokok bahasan utama Surat Al-Insyirah bergantung pada ketenangan hati Nabi Muhammad Saw. baik sebelum atau pada periode yang sedang berlangsung, kegigihan untuk mengerahkan upaya semaksimal mungkin dan disertai dengan harapan.

Selain itu, ketika menganalisis *tikrar lafdzi* dalam surat Al-Insyirah ayat 5–6, penulis merujuk pada kitab Tafsir *Al-Kasyaaf*. Sebab, penjelasan kitab tersebut mengandung aspek *balaghah*, *nahwu*, atau tata bahasa yang kuat. Oleh karena itu, Tafsir *Al-Kasyaaf* sangat relevan dengan analisa penulis terhadap *tikrar lafdzi* yang merupakan bagian dari tinjauan ilmu *balaghah*.

Berdasarkan analisis pada kitab Tafsir *Al-Kasyaaf*, antara *tikrar lafdzi* dengan surah Al-Insyirah ayat 5-6 keduanya memiliki keterkaitan. Hal ini dapat ditelusuri dengan adanya

pengulangan lafadz *يسرا* dan *العسر* sebanyak 2 kali yang mengindikasikan akan menguatkan makna akan kemudahan dan kesusahan. Dengan adanya pengulangan (*Tikrar*) pada lafadz tersebut bermaksud bahwa Allah ingin menegaskan sekaligus menghibur diri Rasulullah bahwa segala kesusahan yang Nabi hadapi ketika berdakwah, Allah pasti akan berikan berbagai macam kemudahan terhadap kesusahan yang dijalani.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif yang digunakan dalam penulisan artikel ini lebih mengandalkan aspek *deskriptif* data lapangan.. Metode kualitatif mempunyai ciri-ciri yang mengarah pada sifat alamiah hasil dan pemeriksaan data yang lebih mendalam guna menemukan makna-makna yang ada di balik apa yang diamati dalam kenyataan. Penulis menggunakan pengumpulan data berbasis *Library Research*, atau penyajian bahan untuk dibahas dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka primer dan sekunder sebagai strategi pengumpulan datanya. Adapun data primer yang dirujuk ialah kitab *Tafsir Al-Kasyaaf* sedangkan data sekunder berupa beberapa kitab dan artikel yang terkait. Pencarian artikel menggunakan database Google Scholar dengan kata kunci *tikrar* dalam Al-Quran dan *tikrār* dalam surah Al-Insyirah.

Dalam menganalisis seputar *Tikrar Lafdzi*, terlebih dahulu penulis meninjau tentang kajian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membandingkan hasil temuan pada kajian sebelumnya sehingga dapat menghindari kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap artikel ini. Oleh karena itu, penulis meninjau beberapa hasil dari penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal oleh Asmullah (2022) dengan judul "*Tikrar (Pengulangan Dalam Al-Qur'an*". Dengan menggunakan berbagai metode eksplorasi logis, penyelidikan ini menggunakan pendekatan yang teratur, logis, dan dapat diverifikasi terhadap pengumpulan data penting dan opsional, seperti ayat-ayat yang relevan dari Al-Qur'an dan pendapat para ahli mengenai *tikrar*. Penemuan penelusuran ini menunjukkan bahwa *tikrar* merupakan suatu repetisi yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik lafadz maupun kalimatnya, baik dari segi elokusi maupun maknanya, karena kajian ini lebih memusatkan perhatian pada hakikat dan makna *tikrar* secara umum. Banyak sekali kata, kalimat, atau bagian Al-Qur'an yang mengandung *tikrar* bila dilihat dari awal hingga akhir surahnya..

2. Hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal oleh Dasmarianti (2023) dengan judul “*Kaidah Al-Tikrar Dalam Al-Qur’an*”. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan pengumpulan data berbasis *Library Research* yakni dengan mengumpulkan sumber atau referensi kepustakaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini lebih berfokus pada kaidah *Tikrar* dalam ilmu Balaghah secara mendalam sehingga hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya 5 kaidah *Tikrar* yang berlaku. Dan kaidah tersebut berfungsi sebagai penegasan, penetapan, atau pembaruan.
3. Hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal oleh Amir dkk (2017) dengan judul “*Bentuk-Bentuk Takrar Dalam Al-Qur’an Menurut Tinjauan Balaghah (Studi Pada Juz ‘Amma)*”. Kategori penelitian kepustakaan termasuk dalam penelitian ini. Buku *balaghah*, ilmu bahasa, *mu’jam* leksikal bahasa Arab baku, buku tafsir, dan bahan tertulis delegasi terkait penelitian lainnya merupakan sumber informasi yang penting. Penulis menggunakan strategi tinjauan pustaka, kajian tertulis, membaca berulang-ulang ayat Al-Qur'an, mencatat ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap *tikrar* serta letaknya pada surah dan nomor ayat, sekaligus mengumpulkan ayat dalam *Juz ‘Amma* (Juz 30) yang mendapati pengulangan (*tikrar*) untuk mengumpulkan informasi. Untuk sampai pada kesimpulan bahwa hampir setiap surah dalam *Juz ‘Amma* mengandung pengulangan (*Tikrar*) baik dari segi pengucapan maupun maknanya, maka kajian ini berpusat pada membedah *tikrar* dalam surah-surah tersebut.

Dalam membahas seputar kajian *tikrar*, menurut Az-Zamakhshari bahwa fungsi adanya pengulangan (*tikrar*) ialah membangun makna di hati dan juga jiwa. Bukankah cara mengingat informasi yang benar adalah dengan cara mengulanginya sehingga cenderung tersimpan dalam pikiran. Semakin sering sesuatu diutarakan kembali, maka akan semakin nyaman di hati, semakin mantap di ingatan dan jauh dari kelupaan.

ANALISIS DAN HASIL

A. Definisi *Tikrār*

Perkataan *tikrār* termaktub dalam bahasa Arab. Diamati pada strukturnya, kata *tikrār* tersebut merupakan bentuk *mashdar* kata kerja “*كرر*” terbentuk dari rangkaian huruf *ك ر ر*. Dasar kata ini jika diamati secara mendalam memuat makna dasar *وَأَعَادَ رَدَدَ* yang diberikan oleh

Ibn Faris dalam bukunya. Menurut Ibn Faris, رد د berarti mengembalikan sesuatu dan mengulanginya. Kemudian dalam hal pemakaiannya, kata كرر lebih umum dari kata ردد.

Secara istilah, Menurut Az-Zakarsyi di dalam bukunya, kata *tikrār* adalah :

بِهِ الْعَهْدُ لِطَوْلِ الْأَوَّلِ تَنَاسِي خَشْيَةً مَعْنَى لِتَقْرِيرِ مُرَادِفِهِ أَوْ اللَّفْظِ إِعَادَةً

Artinya : mengulangi lafaz atau padanannya untuk menentukan (*taqrīr*) maknanya, karena ada rasa cemas akan lupa lafaz yang diacu sebelumnya, karena jarak dan luasnya.

. Az-Zarkasyi juga mengartikan tkrar sebagai pengulangan konteks yang sama atau dengan konteks berbeda namun maknanya serupa. Az-Zarkasyi juga menjelaskan dalam bukunya bahwa penggunaan *Tikrar* memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, *tikrar* berfungsi sebagai taqrir, atau penetapan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Allah Swt. berkali-kali memberitahukan kepada manusia tentang cerita para utusan Allah dan manusia di masa lalu, anugerah dan hukuman, serta jaminan dan peringatan. Jadi repetisi ini menjadi pedoman penting. *Kedua*, *tikrar* berperan sebagai afirmasi (*ta'kid*). Afirmasi atau penekanan hadir dalam percakapan yang diulang-ulang. Menurut As-Suyuthi, afirmasi yang menggunakan desain *tikrar* lebih membunmi dibandingkan dengan struktur *ta'kid*. Sebab, maknanya lebih dalam karena *tikrar* sering mengulang pengucapan yang sama.. *Ketiga*, *tikrar* berfungsi sebagai *ta'dzim* (pengagungan terhadap suatu perkara). *Keempat*, *tikrar* berfungsi sebagai *ta'jjub* (pengagungan terhadap suatu hal).

Dalam bukunya *Qawaidh at-Tafsir*, Khalid Usman al-Sabt menjelaskan apa yang dimaksud dengan “*tikrar*”. Menurutnya, “*tikrar*” ialah :

فَصَاعِدًا مَرَّتَيْنِ الشَّيْ ذِكْرُ

" yakni mengutarakan sesuatu secara berulang-ulang atau menunjukkan pengucapan suatu makna "

Ia mengutip penjelasan Muhammad Abu al-Khair tentang *tikrar* yang berisi :

مُرَدَّدًا الْمَعْنَى عَلَى اللَّفْظِ دَلَالَةً

" instruksi untuk mengulangi pengucapan suatu makna "

Sesuai definisi sebelumnya, tkrar dalam Al-Qur'an menyinggung repetisi sebuah konteks ataupun ayat setidaknya dua kali, baik dalam makna maupun pengucapannya karena alasan tertentu..

B. Kaidah-Kaidah *Tikrār*

Menurut *Mukhtashar fii Qawaid At-Tafsir* karya Khalid bin Utsman, terdapat beberapa aturan mengenai *tikrar*, antara lain :

Aturan Pertama

المتعلق لتعدد التكرار يرد قد

Artinya : Kadang-kadang terjadi repetisi karena banyak perihal yang bersangkutan dengannya (kehendak yang mau diutarakan).

Para ilmuwan mempertanyakan repetisi sejumlah ayat pada Al-Quran di berbagai surah dan lokasi, dan mereka juga berbeda pendapat mengenai hal itu. Hal ini berbeda dengan prinsip Al-Qur'an yang sebenarnya, yang pemaparannya terkesan singkat dan *to the point*.

Aturan Kedua

متجورين تكرر بين الله كتاب في يقع لم

Artinya : Tidak ada pengulangan dua hal yang serupa dalam Kitab Allah..

Pada aturan ini, yang dimaksud dengan lafadz "*mutajawirain*" adalah repetisi ayat-ayat yang sama makna dan pengucapannya tanpa ada kelancaran. Misalnya saja cara mengungkapkan "*basmallah*" dengan surat Al-Fatihah : 3, الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ.

Aturan Ketiga

المعاني لا ختلاف إلا الألفاظ بين يخالف لا

Artinya : Tidak ada pembedaan dalam lafal kecuali pembedaan kepentingannya.

Contoh penggunaannya terdapat pada ayat 2-4 surat Al-Kafirun, Allah Berfirman :

(4) عَبَدْتُمْ مَّا عَابِدُ أَنَا وَلَا (3) أَعْبُدُ مَّا عَبَدُونَ أَنْتُمْ وَلَا (2) أَعْبُدُ مَّا عَبَدُونَ أَنْتُمْ وَلَا

Artinya: "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah tuban yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah".

Aturan Keempat

لَهُ إِسْتِيعَاداً إِسْتِيفَاهُمْ فِي الشَّيْءِ تكرر العرب

Artinya : Untuk menunjukkan bahwa sesuatu tidak mungkin terjadi, orang Arab sering kali mengulanginya dalam bentuk pertanyaan.

Aturan Kelima

الاعْتِنَاءُ عَلَى يَدِّ التَّكْرَارِ

Artinya : Repetisi menunjukkan pertimbangan mengenai hal itu.

Sudah diketahui secara luas bahwa hal-hal penting sering kali dirujuk dan ditegaskan. Hal ini menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang mengalami repetisi telah memperluas pemahaman dan referensi. Secara garis besar, sebuah buku yang berkualitas dalam hal penyampaian akan disukai dan disenangi oleh para pembacanya, yang akan berdampak pada banyaknya repetisi dalam pencetakannya untuk memenuhi kebutuhan dan kehendak para pembacanya.

Aturan Keenam

المَعْرِفَةُ بِخِلَافِ التَّعَدُّدِ عَلَى دَلَّتْ تَكَرَّرَتْ إِذَا النِّكَرَةُ

Artinya : Hal-hal yang berkedudukan *nakirah* umumnya atau hal-hal yang tidak didapati mengalami repetisi maka dipandang berbilang, sedangkan hal-hal berupa *mari'fah* ialah hal yang khusus atau diketahui tidak berbilang.

Dalam bahasa Arab, jika suatu *isim* disebutkan dua kali atau lebih dari satu kali, ada empat kemungkinan yang terjadi: (1) keduanya merupakan *isim al-nakirah*; (2) keduanya *isim al-ma'rifah*; (3) *isim al-nakirah* pertama dan *isim al-ma'rifah* kedua; dan (4) *isim al-ma'rifah* pertama dan *isim al-nakirah* kedua. *Isim* kedua bukanlah *isim* pertama untuk tipe pokok (keduanya *isim nakirah*), dan mempunyai implikasi yang beragam.

Aturan Ketujuh

الفخامة على دل لفظا والجزاء الشرط اتحد اذا

Artinya : Apabila pilihan dan jawaban (klarifikasi) dikonsolidasikan dalam satu lafal, maka hal itu menunjukkan kebermaknaan (kebesaran) hal tersebut.

Penulis mengatakan bahwa makna kaidah di atas kembali lagi pada pengucapan yang bersangkutan. Apabila penyebutan yang pertama diulangi dengan pengucapan yang sama

dengan suatu ketetapan dan penyebutan yang kedua merupakan jawaban (penjelasan) dari ketetapan itu, maka menunjukkan betapa besar permasalahannya.

C. Macam-Macam Tikror

Tikrar al-Qur'an, atau repetisi dalam Al-Qur'an, terbagi dalam dua bentuk, yaitu :

1. *Tikrār al-lafdzi*, yang mencakup repetisi konteks ayat dari Al-Qur'an berupa huruf, kata, atau kalimat dan ayat.

Redaksi berulang suatu ayat mengacu pada pengulangan pengucapan di seluruh Al-Qur'an, yang mencakup ayat atau ungkapan dengan redaksi yang sama dan makna yang serupa. Jenis pengulangan ini ada dua macam: *mausül* (terkait) dan *mafsül* (terpisah atau terpisah).

- a. Pengulangan yang tersambung (*al-maushül*), contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengulangan pengucapan yang disebutkan pada ayat sebelumnya, misalnya ayat 36 Surat Al-Mu'minün. Kata " هيهات " diucapkan dua kali dalam ayat ini.
- 2) Pengulangan pada akhir suatu bagian dan dirujuk lagi pada awal bagian berikutnya, misalnya dalam Surat Al-Insan : 15-16. Lafal " قواريراً " dirujuk ke akhir bait, lalu pada lafal tersebut, diulangi di awal bait berikutnya.
- 3) Pengulangan lafaz yang terjadi pada satu ayat dan disebutkan di akhir, seperti dalam surat Al-Fajr : 21. Dalam satu ayat, kata "دا" digunakan sebagai varian *isim*.
- 4) Pengulangan dua ayat berturut-turut yang maknanya hampir sama, seperti pada surat al-Insyirah: 5–6.

- b. Pengulangan terpisah (*Mafsul*)

Tipe ini mengacu pada pengulangan berbeda yang dapat ditemukan di seluruh Al-Quran secara keseluruhan atau dalam surah tertentu. Dalam surah Asy-Syu'ara terdapat ilustrasi pengulangan yang dirujuk 8 kali. Surat Ar-Rahman memuat model selanjutnya yang ditemukan sebanyak tiga puluh satu kali. Selain itu, dalam Surat Al-Mursalat terulang sejumlah sepuluh kali. Meskipun terdapat redundansi dengan pengaturan komparatif, namun masing-masing bagian mempunyai penjelasan yang bersifat opsional.

Berikut ilustrasi pengulangan pada salah satu bagian Al-Qur'an :

صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِنَّا نَالَعْدُ هَذَا مَتَّى وَيَقُولُونَ

Artinya : Dan mereka berkata, "kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?".

Enam kali ayat ini muncul dalam Surat Yunus : 48; al-Anbiya : 38; al-Naml : 71; Saba' : 29; Yasin : 48; dan al-Mulk : 25.

2. *Tikrār al-ma'nawi*, yakni repetisi ayat dalam Al-Qur'an yang mana pengulangannya lebih berpusat pada makna atau maksud dan alasan pengulangan tersebut. Ayat-ayat yang menceritakan kisah para Nabi dan para pengikutnya seringkali mengandung *tikar* jenis ini. Contoh repetisi makna tanpa lafaz, seperti :

فَتَنَّبِينَ لِلَّهِ وَقَوْمُوا الْوَسْطَى وَالصَّلَاةِ الصَّلَاةِ عَلَى حَافِظُوا

Artinya : Peliharalah semua salat dan salat *wustha*. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (Al-Baqarah [2] : 238)

Quraish Shihab menjelaskan, makna kata *As-Shalawat* sebelumnya masih merupakan pengucapan *Al-Salat Al-Wustha* karena masih merupakan bagian darinya. Pemberitahuan lafadz merupakan salah satu jenis penegasan pada perintah untuk mengikutinya.

D. Analisis *Tikrār Lafdzi* Dalam Surah Al-Insyirah Ayat 5-6 Berdasarkan Tafsir Al-Kassiyaf

(٦) يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ (٥) يُسْرًا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ

Artinya : “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

Dalam kitab Tafsir *Al-Kassiyaf* karya Abul Qashim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa antara kata *العُسْر* (kesulitan) dengan *يُسْرًا* (kemudahan) memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Hal ini berdasarkan suatu kisah ketika orang-orang musyrik biasa mengejek Rasulullah Saw. beserta kaum mukmin disebabkan mereka mengalami kemiskinan dan kesusahan, sehingga hal ini menimbulkan anggapan bahwa mereka telah meninggalkan agama Islam karena kekurangan dan penghinaan yang dialami mereka. Pada saat itu Rasulullah Saw. mengingatkan bahwa akan ada nikmat yang akan mereka dapatkan karena telah bersabar dalam menghadapi ujian yang besar, Rasulullah Bersabda : “Sebab bersama kesulitan itu ada kemudahan didalamnya”. Maka dari hal ini penulis memahami bahwa ketika ada kesulitan

yang menimpa seseorang, secara bersamaan Allah Swt. juga menghadirkan kemudahan yang ada di dalamnya. Ketika seseorang mendapatkan suatu masalah maka secara bersamaan juga Allah berikan solusi terhadap masalah yang diberikan kepadanya. Sehingga dari perkataan Nabi Saw. tersebut merupakan suatu motivasi agar jangan berputus asa terhadap karunia Allah Swt. disebabkan karena masalah yang dialami. Disitulah Allah juga menghadirkan kemudahan terhadap masalah tersebut. Maka konsepnya jika ada kesulitan pasti saat itu juga akan ada kemudahan sehingga hal ini disimpulkan bahwa kesulitan dengan kemudahan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Lebih dari itu, dijelaskan bahwa pengulangan kata *يُسْرًا* (kemudahan) pada surah Al-Insyirah ini berfungsi sebagai penguatan hati dan penghibur diri bagi orang-orang mukmin yang mengalami ujian yang besar yakni ditimpakan dengan kemiskinan, kesengsaraan dan penghinaan. Hal ini juga sesuai dengan konsep Az-Zamakhshari yang telah penulis paparkan pada metode penelitian bahwa fungsi adanya pengulangan (*tikrar*) adalah membangun makna di hati dan juga di jiwa.

Kata *الْعُسْر* pada ayat 5 merupakan kata *ma'rifah* yang dibedakan dengan penggunaan *aliflam*. Lafadz yang sama juga muncul di ayat 6. Hal ini menunjukkan bahwa kesusahan yang dirujuk pada ayat 5 setara dengan kesusahan yang dirujuk pada ayat 6. Sebaliknya, kata *يُسْرًا* adalah kata *nakirah*, sehingga kemudahan disebutkan dalam ayat 5 berbeda dengan yang disebutkan pada ayat 6. Jadi kedua ayat ini dapat dimaknai sebagai “masing-masing kesulitan akan disertai oleh dua kemudahan”. Hal ini juga sesuai dengan sanad Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud ra, serta sanad *marfu'* yaitu sanad yang sampai kepada Nabi Saw., yang menyatakan bahwa “satu kesulitan tidak akan mampu mengatasi dua kemudahan”. Lalu mengapa hal ini dapat ditafsirkan seperti itu? Karena menurut analisis penulis, hal ini bergantung pada aturan *tikrar* ke-6 yang menyatakan bahwa “Lafadz yang berbentuk *nakirah* umumnya atau suatu yang tidak diketahui mengalami repetisi maka diketahui berbilang, sedangkan lafadz yang berbentuk *ma'rifah* atau sesuatu yang khusus atau diketahui maka tidak berbilang.” Akibatnya, dalam struktur *ma'rifah*, jika suatu *isim* diulang dua kali, maka *isim* pertama pada umumnya setara dengan *isim* kedua. Namun karena *isim* kedua juga dalam bentuk *nakirah*, maka jika suatu *isim* diulang dua kali dalam bentuk *nakirah*, maka *isim* pertama belum tentu merupakan *isim* kedua. Hal ini memperjelas bahwa maknanya bukanlah *isim* yang pertama.

PENUTUP

Penulis mengambil kesimpulan bahwa pengulangan kata *الْعُسْرُ* dan *يُسْرًا* pada surat Al-Insyirah ayat 5 sampai 6 menunjukkan adanya penguatan makna kalimat sebelumnya berdasarkan temuan analisis. Penggunaan *alif* dan *lam* merupakan kata *ma'rifah* dalam lafadz *الْعُسْرُ*. Begitu pula lafadz ini muncul dalam ayat 6. Hal ini menunjukkan bahwa kesusahan yang disinggung dalam ayat 5 serupa dengan kesusahan yang dirujuk dalam ayat 6. Sementara itu, pada kata *يُسْرًا*, merupakan kata *nakirah*, jadi uraian kata tersebut yang dirujuk dalam ayat 5 tidak serupa dengan ayat 6. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masing-masing kesulitan akan disertai oleh dua kemudahan. Kaidah keenam *tikrar* yang menyatakan, "Jika lafadz berupa *nakirah* (umum, tidak diketahui) mengalami repetisi maka hal itu menunjukkan keberagaman, berbeda pada lafadz yang berupa *ma'rifah* (khusus, diketahui)" termasuk pengulangan pada surat Al-Insyirah ayat 5 sampai 6."

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sabt, K. i. (2000). *Qawaid Al-Tafsir : Jam'an Wa Dirasah*. Cairo: Dar Ibnu 'Affan.
- Al-Sabt, K. i. (2005). *Mukhtashar fii Qawa'id Al-Tafsir*. Riyadh: Daar Ibnu Qayyim.
- Anshori, M. L. (Februari - Juli 2015). Al-Takrar fi Al-Qur'an (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an). *Al-Itqan (Jurnal Studi Al-Qur'an)*, Vol. 1, No. 1, 59-78.
- As-Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan fii "Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Dar El-Hadits.
- Az-Zamakhshari, A. Q. (1997). *Al-Kassyaaf, Juz III*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Az-Zamakhshari, A. Q. (1998). *Al-Kassyaaf, Juz VI*. Riyadh: Maktabah El-Obeikan.
- Az-Zarkasyi, B. M. (2008). *Al-Burhan fii Ulumul Qur'an, Juz III*. Kairo: Dar At-Turats.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zakariya, A. A. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah, Juz V*. Beirut: Daar Al-Fikr.